



Konsep Dasar Akhlak, Moral, Etika, dan Karakter serta Hakikat Pendidikan Akhlak

Darwin Robany^{1*}, Adi Saputra², Marzuki³

¹⁻³Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: darwinrobany@gmail.com

Abstract. *Moral education (akhlak) is a fundamental component of Islamic education that aims to develop individuals with noble character based on the values of the Qur'an and Sunnah. In the development of modern education, the concept of akhlak is frequently associated with morality, ethics, and character. Although these four concepts are closely related to human behavior, each has distinct philosophical foundations, sources of values, and orientations. This study aims to examine the fundamental concepts of akhlak, morality, ethics, and character, as well as the essence of moral education from an Islamic perspective, through a library research approach. Data were obtained from the Qur'an, Hadith, classical Islamic texts, and contemporary literature on Islamic education. The findings indicate that akhlak is rooted in divine revelation and constitutes a primary objective of Islamic education, while morality develops from societal norms, ethics originates from philosophical inquiries into right and wrong, and character represents the integration of values that become embedded in individual habits. Furthermore, moral education in Islam is not merely oriented toward the transmission of knowledge but also emphasizes the transformation of individual personality through role modeling, habituation, guidance, supervision, and the internalization of Islamic values.*

Keywords: Akhlak; Character; Ethics; Islamic Education; Morality.

Abstrak. Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berkepribadian mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam perkembangan pendidikan modern, istilah akhlak sering dipertemukan dengan moral, etika, dan karakter. Meskipun keempat istilah tersebut sama-sama berkaitan dengan perilaku manusia, masing-masing memiliki landasan filosofis, sumber nilai, dan orientasi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep dasar akhlak, moral, etika, karakter, serta hakikat pendidikan akhlak dalam perspektif Islam melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab klasik, serta literatur kontemporer mengenai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak bersumber pada wahyu Ilahi dan menjadi tujuan utama pendidikan Islam, moral berkembang dari norma sosial masyarakat, etika berakar pada kajian filsafat mengenai baik dan buruk, sedangkan karakter merupakan integrasi nilai yang menjadi kebiasaan individu. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Akhlak; Etika; Karakter; Moral; Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipengaruhi globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan arus informasi yang semakin cepat membawa dampak besar terhadap pembentukan kepribadian generasi muda. Fenomena menurunnya sopan santun, meningkatnya kekerasan di sekolah, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan media sosial, serta melemahnya penghormatan kepada guru menunjukkan bahwa persoalan pendidikan saat ini bukan semata-mata persoalan akademik, tetapi juga persoalan akhlak.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."
(QS. Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa akhlak merupakan identitas utama Rasulullah SAW yang wajib dijadikan teladan dalam kehidupan.

Rasulullah SAW juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad No. 8952)

Hadis ini menunjukkan bahwa misi utama kenabian adalah penyempurnaan akhlak manusia.

Dalam konteks pendidikan, persoalan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pendidik sebagai figur yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang perilaku, ucapan, sikap, dan keputusan-keputusannya menjadi objek pengamatan peserta didik. Keteladanan guru memiliki kekuatan pedagogis karena nilai-nilai moral dan akhlak akan lebih mudah diinternalisasikan ketika peserta didik melihat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup dilaksanakan melalui pembelajaran yang bersifat teoritis, seperti menjelaskan pengertian kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menghubungkan antara pengetahuan tentang kebaikan dengan kebiasaan melakukan kebaikan.

Di sisi lain, istilah moral, etika, dan karakter semakin banyak digunakan dalam kajian pendidikan modern. Ketiganya sering dipahami sebagai sinonim dari akhlak, padahal memiliki perbedaan mendasar. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang mendalam agar pendidikan akhlak dapat dipahami secara utuh sebagai fondasi pendidikan Islam.

Lebih lanjut, pendidikan akhlak perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan menyentuh seluruh dimensi kepribadian manusia. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga membangun kesadaran batin agar peserta didik memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan dan membiasakan diri melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilihat dari keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Sekolah sebagai lembaga

pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem yang mendukung proses tersebut melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan guru, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, moral, sosial, dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan metode deskriptif-analitis. Data primer berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, kitab-kitab ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, serta karya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Data sekunder berasal dari buku dan jurnal ilmiah pendidikan Islam terbitan 2020–2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Akhlak

Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak (الأخلاق) berasal dari kata khuluq yang berarti tabiat, perangai, kebiasaan, atau karakter batin seseorang.

Menurut Imam Al-Ghazali:

"Akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap sehingga melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu."

Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat internal yang telah menjadi bagian dari kepribadian.

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa berpikir panjang karena telah menjadi kebiasaan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang akhlak sebagai manifestasi dari ilmu yang benar (adab) sehingga seseorang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai kedudukannya.

Dasar Akhlak dalam Al-Qur'an

Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berhubungan erat dengan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs).

Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Bersumber dari wahyu.
- b. Bersifat universal.
- c. Menyeluruh.
- d. Konsisten.
- e. Berorientasi dunia dan akhirat.
- f. Menumbuhkan tanggung jawab kepada Allah.

Konsep Moral

Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti adat kebiasaan. Menurut Emile Durkheim, moral merupakan seperangkat aturan sosial yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, moral berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Karakteristik Moral

- a) Bersumber dari kebiasaan masyarakat.
- b) Bersifat relatif.
- c) Dapat berubah sesuai budaya.
- d) Berfungsi menjaga keteraturan sosial.

Konsep Etika

Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau karakter. Menurut Aristoteles, etika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mencapai kehidupan yang baik melalui kebajikan (*virtue*). Dalam filsafat modern, etika menjadi kajian rasional mengenai benar dan salah.

Ruang Lingkup Etika

Etika mencakup:

- 1) Etika normatif
- 2) Etika deskriptif
- 3) Metaetika
- 4) Etika terapan

Konsep Karakter

Pengertian Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi kebiasaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga unsur utama:

- a. *Moral knowing*
- b. *Moral feeling*
- c. *Moral action*

Ketiga unsur tersebut membentuk perilaku yang konsisten.

Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, karakter merupakan hasil internalisasi iman, ilmu, dan amal.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl: 90)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa karakter Islami dibangun melalui praktik kebajikan secara terus-menerus.

Hakikat Pendidikan Akhlak

Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan manusia agar memiliki perilaku sesuai ajaran Islam melalui pembentukan kebiasaan, keteladanan, dan penyucian jiwa. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan akhlak merupakan proses pembiasaan anak sejak dini agar terbentuk kepribadian Islami.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak meliputi:

- a) Membentuk insan bertakwa.
- b) Menumbuhkan kesadaran beribadah.
- c) Mengembangkan kepribadian mulia.
- d) Menumbuhkan tanggung jawab sosial.
- e) Mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Landasan Pendidikan Akhlak

Landasan Al-Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)

Landasan Hadis

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi No. 1162)

Prinsip Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip utama:

- 1) Ketauhidan
- 2) Keteladanan
- 3) Pembiasaan
- 4) Nasihat
- 5) Pengawasan
- 6) Penghargaan dan hukuman yang mendidik

Metode Pendidikan Akhlak

Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Pembiasaan

Perilaku baik diulang hingga menjadi karakter.

Nasihat (Mau'izah)

Penyampaian hikmah dengan kelembutan.

Kisah Qur'ani dan Nabawi

Cerita para nabi menjadi media internalisasi nilai.

Pengawasan (Muraqabah)

Menumbuhkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi.

Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Al-Attas menekankan konsep adab sebagai inti pendidikan Islam. Menurut beliau, pendidikan bertujuan menghasilkan: "Manusia yang baik (good man), bukan sekadar warga negara yang baik."

Konsep adab mencakup:

- a. Pengenalan tempat sesuatu secara benar,

- b. Keseimbangan ilmu dan amal,
- c. Penghormatan kepada guru,
- d. Integrasi ilmu dan akhlak.

Guru berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus teladan moral.

Tantangan Pendidikan Akhlak Era Digital

Beberapa tantangan utama meliputi:

- a) Krisis keteladanan,
- b) Budaya individualisme,
- c) Media sosial,
- d) Konten negatif,
- e) Menurunnya komunikasi keluarga,
- f) Lemahnya kolaborasi sekolah dan orang tua.

Strategi Penguatan Pendidikan Akhlak

Strategi implementasi meliputi:

- 1) Penguatan budaya sekolah Islami,
- 2) Keteladanan guru,
- 3) Pembiasaan ibadah,
- 4) Integrasi akhlak dalam seluruh mata pelajaran,
- 5) Kemitraan sekolah dan keluarga,
- 6) Pemanfaatan teknologi secara positif.

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak hendaknya menjadi paradigma utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui terbentuknya pribadi yang beriman, beradab, dan berakhlak mulia. Guru memiliki posisi strategis sebagai teladan yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan adab dalam setiap proses pembelajaran.

Hasil Dan Data

Data Empiris tentang Problematika Akhlak, Moral, dan Karakter Peserta Didik

Kajian terhadap kondisi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan akhlak, moral, dan karakter masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan bahwa 25% siswi dan 30% siswa di Indonesia melaporkan pernah mengalami tindakan perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara OECD, yaitu 20% pada siswi dan 21% pada siswa. Data tersebut memberikan gambaran

bahwa lingkungan pendidikan masih menghadapi persoalan perilaku antarpeserta didik yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan akademik, tetapi membutuhkan penguatan nilai moral, karakter, empati, penghormatan terhadap sesama, dan akhlak.

Menariknya, data PISA juga memperlihatkan bahwa 86% peserta didik di Indonesia merasa memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap sekolah, sedangkan 87% menyatakan mudah mendapatkan teman di sekolah. Namun, pada saat yang sama, 16% peserta didik mengaku merasa kesepian di sekolah dan 13% merasa seperti orang luar atau tidak dilibatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan hubungan sosial di sekolah belum otomatis menjamin terbentuknya relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, pendidikan karakter dan akhlak perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan peserta didik memahami norma, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan yang dilandasi empati, kepedulian, persaudaraan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat orang lain.

Data lain yang relevan berasal dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dalam laporan tahunannya, KPAI mengutip hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 yang menunjukkan bahwa 1 dari 2 anak usia 13–17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Data tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan lingkungan pendidikan yang aman dan berkarakter bukan sekadar kebutuhan normatif, tetapi merupakan kebutuhan nyata dalam perlindungan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan akhlak harus mampu menjadi instrumen preventif dengan membangun kesadaran bahwa kekerasan, penghinaan, perundungan, dan tindakan merendahkan orang lain bertentangan dengan prinsip kemanusiaan sekaligus nilai-nilai Islam.

Data Perundungan sebagai Indikator Penting Pendidikan Akhlak

Perundungan dapat dijadikan salah satu indikator empiris untuk melihat pentingnya pendidikan akhlak di lingkungan sekolah. PISA 2022 menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang dialami peserta didik tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan sosial dan verbal. OECD mendefinisikan pengalaman perundungan dalam PISA melalui beberapa bentuk, antara lain dikucilkan secara sengaja, diejek, diancam, barang dirusak atau diambil, didorong atau dipukul, serta penyebaran rumor yang merugikan; beberapa pengalaman tersebut juga dapat terjadi melalui media sosial.

Data tersebut memiliki hubungan erat dengan konsep akhlak. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Perilaku mengejek, mengucilkan, menyebarkan aib, mengancam, atau menyakiti orang lain merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan prinsip akhlak Islam. Oleh karena itu, pendidikan

akhlak perlu mengembangkan kesadaran peserta didik bahwa kebaikan bukan hanya persoalan menjalankan ibadah secara individual, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang memperlakukan orang lain.

Data tentang Lingkungan Pembelajaran dan Peran Guru

PISA 2022 memberikan data penting mengenai interaksi guru dan peserta didik. Di Indonesia, 57% peserta didik menyatakan bahwa dalam sebagian besar pembelajaran matematika guru menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran setiap peserta didik, sementara 64% menyatakan guru memberikan bantuan tambahan ketika mereka membutuhkannya. Meskipun kedua angka tersebut menunjukkan adanya dukungan guru, persentasenya masih berada di bawah rata-rata OECD, masing-masing 63% dan 70%.

Data tersebut dapat dianalisis dari perspektif pendidikan akhlak bahwa hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik memiliki dimensi moral. Guru bukan hanya penyampai materi pembelajaran, tetapi juga figur yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru ketika memberikan bantuan, merespons kesalahan peserta didik, menyelesaikan konflik, memberikan penghargaan, dan menegakkan disiplin merupakan bentuk pendidikan nilai yang secara tidak langsung diamati dan dipelajari oleh peserta didik.

Data Digitalisasi dan Tantangan Pembentukan Karakter

Perkembangan lingkungan digital juga memperluas ruang interaksi peserta didik. Persoalan akhlak tidak lagi hanya terjadi dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah, tetapi juga dalam ruang digital. Data UNICEF mengenai perundungan di Indonesia menunjukkan bahwa dalam survei terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14–24 tahun, sebanyak 45% menyatakan pernah mengalami *cyberbullying*. Bentuk yang paling banyak dilaporkan antara lain pelecehan melalui aplikasi percakapan dan penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin.

Analisis Hubungan Akhlak, Moral, Etika, dan Karakter Berdasarkan Data

Berdasarkan data empiris tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak, moral, etika, dan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam penyelesaian persoalan pendidikan. Moral memberikan norma mengenai perilaku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima dalam kehidupan sosial. Etika memberikan kemampuan untuk melakukan refleksi dan pertimbangan rasional mengenai tindakan yang benar dan salah. Karakter menunjukkan sejauh mana nilai tersebut telah terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam diri seseorang. Sementara itu, akhlak Islam memberikan dimensi transendental, karena standar perilaku tidak hanya didasarkan pada kesepakatan sosial atau pertimbangan rasional, tetapi juga pada wahyu Allah SWT.

Hakikat Pendidikan Akhlak Berdasarkan Temuan Empiris

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan integratif. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran atau penyampaian teori tentang baik dan buruk, tetapi harus diwujudkan melalui budaya sekolah, hubungan guru dan peserta didik, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, pengawasan, serta keterlibatan keluarga.

Temuan PISA yang menunjukkan adanya persoalan perundungan sekaligus tingginya rasa memiliki peserta didik terhadap sekolah memberikan pelajaran penting bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk membangun karakter. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga lingkungan sosial tempat peserta didik belajar bagaimana menghargai orang lain, menyelesaikan konflik, bekerja sama, bertanggung jawab, dan mengembangkan empati. Oleh karena itu, kualitas pendidikan akhlak perlu dinilai dari perubahan perilaku nyata peserta didik, bukan hanya dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan mengenai definisi akhlak.

4. SIMPULAN

Akhlak, moral, etika, dan karakter merupakan konsep yang saling berkaitan tetapi memiliki perbedaan mendasar pada sumber nilai, orientasi, dan ruang lingkungannya. Akhlak bersumber pada wahyu Allah SWT sehingga bersifat absolut, moral berkembang dari norma masyarakat, etika bertumpu pada pertimbangan rasional, sedangkan karakter merupakan hasil internalisasi nilai yang menjadi kebiasaan individu. Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan proses pembentukan kepribadian yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta penanaman adab. Dalam konteks pendidikan modern, konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kontribusi penting dengan menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia yang baik, bukan sekadar individu yang cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazm.

- Aristotle. (2004). *Nicomachean Ethics*. Penguin Classics.
- Durkheim, E. (1961). *Moral Education*. Free Press.
- Ibnu Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. American University of Beirut.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2022). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Nata, A. (2021). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2023). *Akhlak Tasawuf*. RajaGrafindo Persada.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During—and From—Disruption*. Paris: OECD Publishing.
- Ulwan, A. N. (2022). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Darussalam.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Bullying in Indonesia: Key Findings from the National Survey of Children and Young People*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Yusuf, M. (2024). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam Kontemporer*. Kencana.
- Zubaedi. (2023). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.